

BAB II

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai analisis laporan keuangan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Arbaniah pada tahun 2017 yang termuat di Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman, 2017, 5 (2): 436-450 ISSN 2355-5408 dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Rentabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015). Penelitian ini menggunakan metode rasio keuangan rasio likuiditas rasio sovabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas. Perusahaan yang diteliti antara lain PT Adaro Energy, Tbk, PT Bayan Resources, Tbk, PT Delta Dunia Makmur, Tbk, PT Indo Tambangraya Megah, Tbk, dan PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk. Dari hasil penelitian didapatkan PT Delta Dunia Makmur, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo paling baik. Rasio cepat (*Quick Ratio*) PT. Delta Dunia Makmur, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek paling baik. Rasio kas (*Cash Ratio*) PT. Adaro Energy, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki uang kas yang tersedia untuk membayar hutang paling baik. Rasio hutang terhadap total aset (*Debt To Asset Ratio*) dan rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt To Equity Ratio*), PT. Delta Dunia Makmur Propertindo, Tbk memiliki hasil rasio yang paling baik karenan memiliki manajemen penggunaan hutang jangka panjang yang paling baik. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), PT. Bayan Resources, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan mengelola piutang paling baik. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), PT. Adaro Energy, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan menggunakan sumberdaya yang dimiliki secara efektif. Tingkat pengembalian aset (*return on asset*), tingkat pengembalian ekuitas

(*Return On Equity*) dan tingkat keuntungan bersih (*Net Profit Margin*), PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk merupakan perusahaan paling baik, sebab kemampuan memperoleh aktiva, laba dan modal sendiri PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk paling baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anton Trianto pada tahun 2017 yang termuat dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 8 No. 03 Desember 2017. ISSN Print : 2089-6018. ISSN Online : 2502-2024 dengan judul Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Bukit Asam (Persero) TBK Tanjung Enim periode 2014-2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio solvabilitas (*total debt to assets ratio* dan *total debt to equity ratio*), dan rasio profitabilitas (*return on investment* dan *return on quity*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Current ratio* (rasio lancar) pada tahun 2014 yang persentasenya berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 207,11% kondisi keuangan dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 masih dibawah rata-rata industri yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Untuk *quick ratio* (rasio cepat) pada tahun 2014 persentasenya sudah berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 178,25%. Tetapi untuk tahun 2015 dan 2016 masih jauh dibawah rata-rata industri yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dinilai kurang baik. Berdasarkan rasio solvabilitas dilihat dari *total debt to assets ratio* pada tahun 2014-2016 persentasenya berada diatas rata-rata industri, ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk, yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang diatas rata-rata industri yang disebabkan karena total hutang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Begitupun dengan *total debt to equity ratio* pada tahun 2014-2016 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk karena berada jauh diatas rata-rata industri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Luwiyanto pada tahun 2016 yang termuat di e-Jurnal Katalogis, Volume 4 nomor 10, Oktober 2016 hlm 93-108. ISSN: 2302-2019 dengan judul Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dari 22 populasi, diambil lima (5) sampel. yaitu PT Adaro Energy Tbk,

PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Indo Tambangraya Tbk, dan PT. Penambangan Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk. berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio likuiditas selama 4 tahun, ada tiga perusahaan dalam kondisi likuid, yaitu PT. Indo Tambangraya Tbk, PT. Batubara Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. Adaro Energy Tbk, sementara dua perusahaan lainnya, yaitu PT. ilikuid conditions. Bumi Resources Tbk dan PT. Bayan Resources Tbk, berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas, ada dua perusahaan yang dalam keadaan terpecahkan, yaitu PT. Indo Tambangraya Tbk dan Coal Bukit Asam Tbk, sementara 3 perusahaan lainnya, yaitu PT. Adaro Energy Tbk., PT. Bumi Resources Tbk, dan PT. Bayan Resources Tbk. dalam kondisi insolvabel. Berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas utama terhadap margin laba bersih maka dapat disimpulkan bahwa PT. Adaro Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Tbk dan PT. Penambangan batubara Bukit Asam dalam kondisi untung pada tahun 2011-2014, sedangkan PT. Bumi Resources Tbk. dan PT. Bayan Tbk. dalam kerugian di 2013 dan 2014.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nurahma pada tahun 2016 yang termuat di e-Proceeding of Management : Vol. 3, No. 1 April 2016. ISSN: 2355-9357 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Dupont System Untuk Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Listing di BEI Periode 2008-2014”. Penelitian ini menggunakan metode *Du Pont System analysis*. *DuPont Analysis* mencakup perhitungan *Net Profit Margin* (NPM), *Total Aset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), *Equity Multiplier* (EM), dan *Return On Equity* (ROE). hasil penelitian ini menyatakan kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang menjadi sampel umumnya mengalami fluktuasi nilai ROE, PT Indo Tambang Raya Megah Tbk (ITMG) merupakan perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia yang memiliki rata-rata kinerja keuangan terbaik dan lebih efisien selama periode 2008-2014.

Penelitian kelima dilakukan oleh Marsel Pongoh pada tahun 2013 yang termuat di Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3 September 2013, hal 669-679. ISSN 2303-1174 dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bumi Resources Tbk”. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif

menggunakan pengukuran rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan rasio likuiditas secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan baik, meski selama kurun waktu dari tahun 2009-2011 berfluktuasi. Berdasarkan rasio sovabilitas keadaan perusahaan pada posisi solvable, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor. Berdasarkan rasio profitabilitas secara keseluruhan perusahaan berada dalam posisi yang baik.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rhevinalda Bima Prakarsa, pada tahun 2019 yang termuat di e-Journal Apresiasi Ekonomi Vol. 7 No. 1 Januari 2019. ISSN 2613-9774 dengan judul “*Effect of Financial Ratio Analysis On Profit Growth In The Future (In Mining Companies Registered On The Indonesia Stock Exchange For The 2013-2015 Period)*”. Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan sampel dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh analisis rasio keuangan (*Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Inventory Turnover*) secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial QR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ITO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara bersamaan QR, DAR, DER, TAT , dan ITO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Wooseok Howard Lee pada tahun 2018 yang termuat di International Journal of Bussiness and Commerce Vol. 6, No.09 2018. ISSN : 2225-2436 dengan judul “*Study the Future Value of the Australian Coal Industry by the Cross Analysis of Centennial Coal’s Financial Performance in between 2002 and 2003*”. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan Centennial Coal pada periode 2002-2003. Centennial Coal merupakan perusahaan produsen batubara terbesar di australia. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menentukan apakah tren pergerakan harga batubara dan pertumbuhan pasar dipengaruhi oleh kinerja keuangan Centennial Coal, yang merupakan perusahaan batubara terkemuka di Australia. Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan beberapa perusahaan yang terkemuka dapat

merefleksikan tren harga batubara di masa yang akan datang dan tren harga batubara dapat diprediksi dengan analisis keuangan.

Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Harpreet Kaur pada tahun 2015 yang termuat di *International Journal of Commerce, Bussiness and Management (IJCBM)*, ISSN : 2319-2828. Vol 4, dengan judul “A Study On Financial And Profitability Analysis Of Coal India And Its Subsidiaries”. Penelitian ini membahas posisi keuangan dan profitabilitas CIL (Coal India Limited) dan anak perusahaannya. Penelitian ini meneliti posisi likuiditas jangka pendek, profitabilitas, tren penjualan, dan produksi batubara. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penjualan CIL dan anak perusahaannya mengalami peningkatan signifikan. Sementara itu pertumbuhan produksi batubara juga mengalami peningkatan, yaitu pada periode 2013-2014 sebesar 116,45 MT meningkat menjadi 123,56 MT pada periode 2014-2015. Sementara itu, berdasarkan perhitungan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* CIL dan anak perusahaannya mendapatkan hasil yang memuaskan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011 : 21), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih lanjut informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sementara menurut Brigham dan Houston (2010:85), Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek di masa depan. Menurut Kasmir (2017:7) mengemukakan “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Menurut Harahap (2010:105), mengemukakan “Laporan Keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Dwi Prastowo (2011 : 5) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Kasmir (2017 : 68) menyatakan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala.

2.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al. (2017:4) laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah : (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, (3) laporan arus kas, (4) laporan perubahan ekuitas, serta pengungkapan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap laporan keuangan. Sementara Menurut Hans Kartikahadi et al. (2012:12), laporan keuangan pada umumnya disusun dan dilaporkan berupa unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Laporan Posisi keuangan atau neraca, berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif; melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.
- c. Laporan Perubahan Ekuitas; melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu.
- d. Laporan Arus Kas; menjelaskan perubahan saldo kas atau setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan; berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau

penjelasan yang bersifat kualitatif agar laporan keuangan lebih transparan, dan tidak menyesatkan.

- f. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan; ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo, 2011:56).

Menurut Kasmir (2017:97) sebelum melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilakukan sejumlah langkah dan prosedur tertentu. Prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Berikut adalah prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Setelah dilakukan prosedur dalam melakukan analisis keuangan, kemudian ditentukan metode untuk melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2017:97) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis vertikal (*statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya 1 periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis horizontal (*dinamis*).

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Keuntungan dari analisis horizontal adalah kita akan tahu terjadinya perubahan terhadap komponen laporan keuangan dari periode ke periode lain.. Selain itu laporan analisis horizontal akan mempermudah kita untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan apa saja yang perlu dilakukan, sehubungan dengan perubahan yang terjadi.

2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Kasmir (2017:95) menyatakan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Ross, et al (2009:78) menyatakan Rasio Keuangan adalah hubungan yang dihitung dari informasi keuangan sebuah perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Raharjapura (2011: 196) menyatakan analisis rasio adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lainya yang memberikan suatu

makna. Menurut Kieso, et al (2017:26) untuk menganalisis laporan keuangan, rasio diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu : (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Aktivitas, (3) Rasio Leverage, (4) Rasio Profitabilitas. Menurut Harahap (2010: 298) keunggulan analisa rasio adalah :

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
- e) Menstandarisir size perusahaan;
- f) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain;
- g) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Sementara itu, Harahap (2010:299) juga menyatakan bahwa terdapat keterbatasan dalam analisis rasio yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya;
2. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan;
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio;
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron;
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap, 2010:301). Sedangkan Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2017:112), Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut pendapat Kieso, et al. (2017), Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Lebih lanjut, menurut Munawir (2001) ada beberapa kriteria sehingga perusahaan bisa dikatakan mampu memiliki posisi keuangan yang baik, yaitu:

1. Mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal).
2. Mampu memelihara modal kerja yang cukup baik untuk operasi yang optimal (kewajiban keuangan pada pihak internal).
3. Mampu membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Rasio Likuiditas terdiri dari :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Hery (2017:285), rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Sementara itu Kasmir (2017:113) menyatakan bahwa *Current Ratio* Adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka,

pendapatan yang masih harus diterima, dan pinjaman yang diberikan. Sedangkan utang lancar (utang jangka pendek) meliputi utang dagang, utang bank, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan utang lainnya yang harus segera dibayar.

Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Oleh karena itu semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Akan tetapi jika ditinjau dari sudut pandang pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tak selalu dianggap menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang berlebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Rasio likuiditas dapat diukur melalui rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi (membayar) kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*), artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik (Kasmir, 2017:113).

Quick Ratio dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.2)$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Kasmir (2017:113) *Cash Ratio* adalah merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.3)$$

2.4.2 Rasio Leverage

Menurut Fahmi (2014:58), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio Leverage ini dapat ditentukan dengan:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2017:114), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus DER dinyatakan dengan :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.4)$$

b. *Debt to Asset Ratio*

Menurut L.M. Samryn (2012:420), *Debt to Asset Ratio* atau Rasio kewajiban terhadap aktiva digunakan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh kreditor. Sementara menurut Kasmir (2017:114), *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus DAR :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.5)$$

2.4.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:115) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang

dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang telah dimilikinya. Rasio aktivitas ini dapat ditentukan salah satunya dengan dengan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran aktiva tetap (*Inventory Turnover*), dan Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*).

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2017:115), pengertian perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus *Receivable Turnover* yaitu :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.6)$$

2) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2017:116), *Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus *Fixed Asset Turnover* yaitu :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.7)$$

3) *Total Asset Turnover* (TAT)

Total Asset Turnover mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017:116).. Rumus TAT dinyatakan dalam :

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.8)$$

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:117), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh

laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Analisis rasio profitabilitas ini dapat ditentukan dengan:

1) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik (Kasmir, 2017:117).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.9)$$

2) *Return On Asset* (ROA)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2017:117). Rumus untuk mencari *Return on Asset* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.10)$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2017:137). Berikut ini adalah rumus perhitungan *Net Profit Margin*:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.11)$$

2.4.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk

mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006:75). Menurut Kasmir (2017:118) Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti :

1. Rasio harga saham terhadap perusahaan
2. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Berikut ini merupakan rasio nilai pasar, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) *Earning Per Share*

Menurut Alwi (2003:77), *Earning Per Share* (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Sementara itu menurut Kasmir (2017:118), Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Rasio yang tinggi berarti kesejahteraan pemegang saham meningkat, sementara dengan rasio yang rendah, manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham. Rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.12)$$

b) *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok

usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama (Sihombing, 2008). Sementara menurut Weston dan Copeland (1992:245), Market to book ratio atau dengan kata lain *price to book value* adalah rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus bertumbuh. Selain itu Tryfino (2009:9) mengatakan bahwa Price to Book Value adalah perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh beberapa penulis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa price to book value adalah rasio antara market value dengan book value dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah Lbr Saham biasa yang beredar}} \dots\dots\dots (2.13)$$

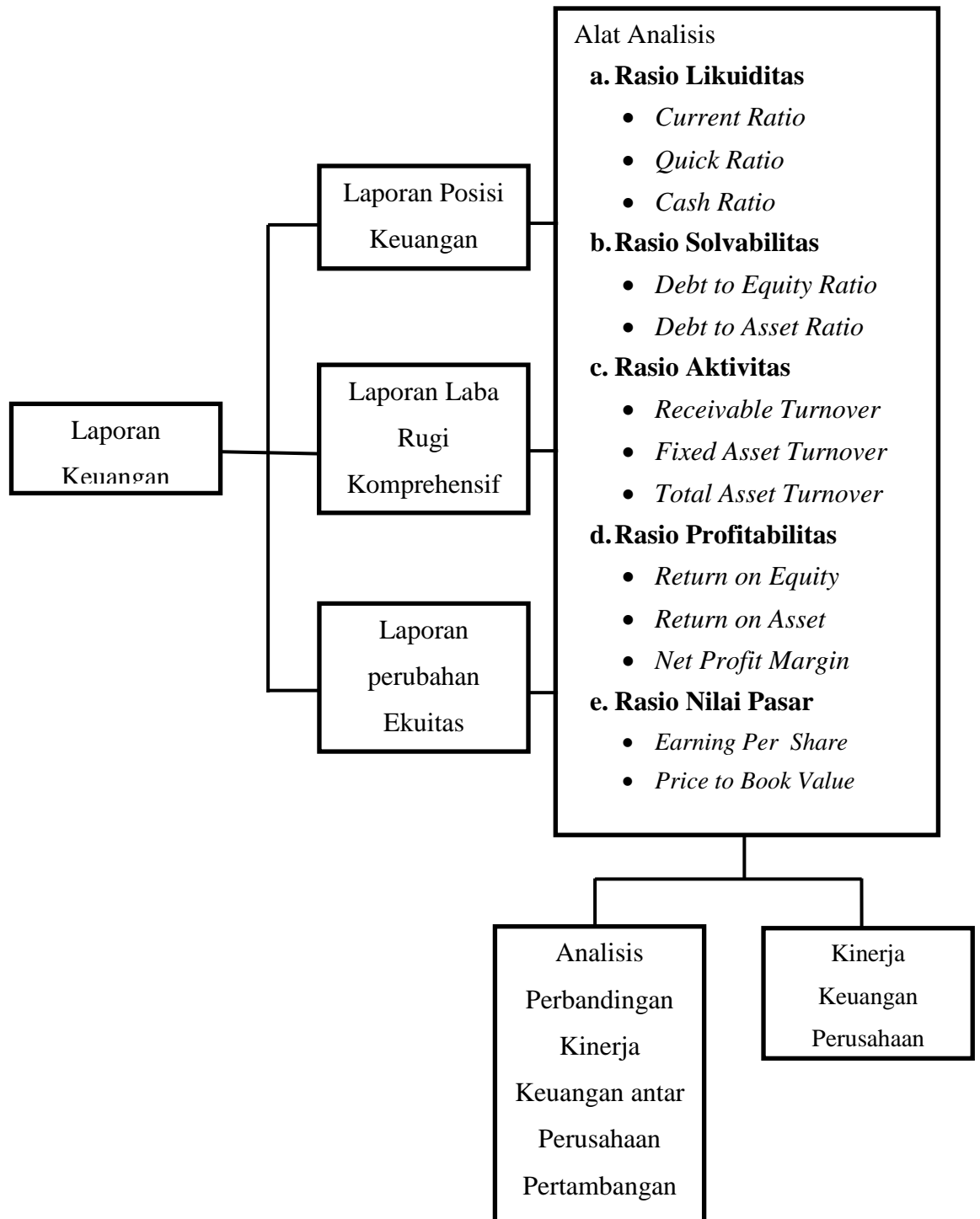
$$\text{Rasio PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{BVPS}} \dots\dots\dots (2.14)$$

*ket: BVPS (Nilai buku per lembar saham)

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini, maka diperlukan kerangka konseptual atau model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan bagan kerangka berfikir tersebut, Penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan pertambangan batubara di Indonesia. Untuk mengetahui kinerja posisi keuangan perusahaan – perusahaan tersebut maka dilakukan proses analisis laporan keuangan masing-masing perusahaan tersebut. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba/rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan posisi keuangan.

Untuk alat analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari lima rasio, yaitu rasio Likuiditas, rasio Leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Untuk rasio likuiditas dihitung dari *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), dan *Cash Ratio* (Rasio Kas). Untuk Rasio solvabilitas dihitung dari *Debt to Equity Ratio* (Rasio total hutang terhadap modal), *Debt to Asset Ratio* (Rasio total hutang terhadap aktiva). Sementara untuk Rasio Aktivitas menggunakan *Receivable Turnover* (Rasio perputaran piutang), *Fixed Asset Turnover* (Rasio perputaran aktiva tetap), dan *Total Asset Turnover* (Rasio perputaran aset). Untuk Rasio Profitabilitas dihitung dari *Return on Equity* (Rasio imbal hasil ekuitas), *Return on Asset* (Rasio imbal hasil atas aset), dan *Net Profit Margin* (Rasio Margin Laba). Sedangkan untuk Rasio Nilai Pasar dihitung dari *Earning Per Share*, dan *Price to Book Value*.